

EFEKTIVITAS *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN *PAIRING CARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR

Nurul Faizah¹⁾ *, Indiyah Yuni Astuti²⁾

¹⁾Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

²⁾SMP N 1 Tegal. Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: nufaizahrul@gmail.com, Telp: +6287869747052

Abstrak

Tujuan Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan komunikasi ilmiah siswa SMP Negeri 1 Tegal di kelas VIII G pada materi struktur bumi dan perkembangannya setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Pairing Card* melalui Penelitian Tindakan Kelas. Hasil belajar kognitif Siklus I mencapai ketuntasan klasikal 68% dengan rerata sebesar 72, sedangkan Siklus II sebesar 90% dengan rerata 78. Peningkatan hasil belajar kognitif dari kondisi awal dengan Siklus II sebesar 70,6%. Hasil observasi kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik pada pra siklus masih memiliki kriteria kurang dan cukup, siklus I memiliki kriteria cukup dan baik, dan pada siklus II memiliki kriteria baik dan baik sekali ditinjau dari enam indikator. Sehingga model pembelajaran *TPS* berbantuan *Pairing Card* efektif meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik kelas VIII G SMP N 1 Tegal dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci *Think Pair Share, Pairing Card, Hasil Belajar, Kemampuan Komunikasi Ilmiah*

THE EFFECTIVENESS OF THINK PAIR SHARE ASISTED BY PAIRING CARDS TO IMPROVE COMMUNICATION ABILITY AND LEARNING OUTCOMES

Abstract

The goal of this Classroom Action Research is to enhance the learning outcomes and scientific communication abilities of eighth-grade students in class VIII G at SMP Negeri 1 Tegal in the material on the structure of the earth and its development after applying the Think Pair Share learning model assisted by Pairing Card. Cognitive learning outcomes in Cycle I achieved 68% classical completeness with an average of 72, while Cycle II was 90% with an average of 78. There was an increase in cognitive learning outcomes in the initial conditions of students in Cycle II of 70.6%. Observations of students' scientific communication abilities in the pre-cycle still had insufficient and sufficient criteria, in cycle I had sufficient and good criteria, and in cycle II had good and very good criteria in terms of six indicators. So that the pairing card-assisted TPS learning model effectively improves cognitive learning outcomes and scientific communication abilities of class VIII G students of SMP N 1 Tegal in learning natural sciences on the structure of the earth and its development.

Keywords: *Think Pair Share, Pairing Card, Learning Outcomes, Scientific Communication abilities*

1. PENDAHULUAN

Peserta didik mendapatkan pelajaran IPA pada sekolah menengah memerlukan kegiatan pembelajaran IPA yang efektif untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir tanpa mempengaruhi tingkat pemahaman mereka berdasarkan usia perkembangannya. Hal tersebut menjadi fokus utama dari kurikulum merdeka yang saat ini berlaku dan diterapkan di SMP N 1 Tegal. Hasil observasi di SMP N 1 Tegal khususnya pada kelas VIII semester II (dua) tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan proses pembelajaran guru selalu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif secara langsung (*student centered*) sehingga tercipta kondisi belajar yang menyenangkan. Misalnya peserta didik terlibat aktif

dalam diskusi kelompok besar maupun kecil, peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dari guru, serta mengajak peserta didik melakukan refleksi setelah pembelajaran. Namun terdapat kelas yang peserta didiknya kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti kurang merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru dan pasif saat pembelajaran.

Pasifnya peran peserta didik dalam pembelajaran dapat menyebabkan kebosanan dan kurang memahami materi mata pelajaran terkait (Kristyowati, 2018). Selain itu, menurut *Experenza et al* (2019) peran pasif siswa akan menyulitkan berkembangnya keterampilan afektif, psikomotor dan kognitif peserta didik. Observasi di kelas 8G menunjukkan keberanian peserta didik mengungkapkan pendapat saat guru bertanya masih kurang, bahkan mengajukan pertanyaan tentang suatu masalah yang tidak mereka pahami pun jarang memiliki keberanian yang cukup. Selain itu, peran pasif peserta didik dapat dilihat saat diskusi kelompok yang tidak berlangsung efektif. Tidak semua peserta didik ikut diskusi, masih ada yang bercakap-cakap sendiri, atau diam sehingga kegiatan diskusi hanya berlangsung oleh sebagian kecil peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas VIII G memiliki kemampuan berkomunikasi yang masih rendah yang dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Asesmen tengah semester (AST) pada mata pelajaran IPA menunjukkan rata-rata sebesar 49,4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 80,6% peserta didik masih memiliki nilai di bawah 70 dan dikategorikan belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Dari 31 peserta didik kelas yang mencapai KKTP mata pelajaran IPA dari AST semester 2 hanya enam peserta didik.

Melihat permasalahan tersebut, tentunya diperlukan solusi untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dan hasil belajar peserta didik. Permasalahan tersebut menuntut guru untuk mencari model, metode, dan strategi yang sesuai dengan masalah tersebut dan karakteristik peserta didik. Hal itu sejalan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMP N 1 Tegal. Dalam kurikulum merdeka guru dan peserta didik bekerja sama untuk menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan efektif (*Manalu et al*, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas peserta didik adalah kooperatif. Hal tersebut karena peserta didik memiliki tujuan bersama sebagai satu tim belajar merampungkan tugas. Setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk kesuksesan kelompok. Terdapat beberapa variasi dalam model pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu STAD, *Jigsaw*, GI, TGT, TPS, dan NHT. *Rianingsih et al* (2019) berpendapat model pembelajaran kooperatif yang mendukung kemampuan komunikasi peserta didik adalah model pembelajaran *Think Pair Share*.

Think Pair Share merupakan efektif untuk mengubah pola berdiskusi. TPS terdiri dari tiga sintaks, yaitu tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi). Kegiatan *sharing* peserta didik akan belajar bagaimana berbagi di depan seluruh kelas agar mengembangkan kemampuan komunikasi (*Surayya et al*, 2014). Selain kemampuan komunikasi, penelitian lain terkait *Think Pair Share* menunjukkan mampu menaikkan hasil belajar peserta didik dengan total ketuntasan mencapai 96,66% peserta didik (*Puspitasari*, 2019).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut dilakukan Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif di kelas VIII G Semester 2 SMP N 1 Tegal yang memiliki tujuan mengetahui efektivitas model *Think Pair Share* terhadap hasil belajar dan kemampuan komunikasi peserta didik kelas VIII G SMP N 1 pada pembelajaran IPA.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *Collaboratif Classroom Action research* atau Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif karena pelaksanaan penelitian dilakukan dengan sengaja memunculkan tindakan untuk dicermati kegiatan belajar dan terjadi pada sebuah kelas (Sumiyati, 2022). Tindakan yang diberikan berupa menerapkan model pembelajaran *TPS* berbantuan *Pairing Card*.

Waktu dan Tempat Penelitian (setting penelitian)

Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1 Tegal selaku sekolah mitra pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023 selama lebih kurang 3 bulan pada bulan Maret s.d. Juni 2023.

Target/Subjek Penelitian

Target penelitian merupakan kelas VIII G SMP Negeri 1 Tegal dengan total 31 peserta didik, 16 laki-laki dan 15 perempuan.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan dua Siklus yang dalam setiap siklusnya terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi (Aswadin *et al.*, 2021).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa Test dan non-Test. Metode non tes dilakukan dengan observasi. Metode test dilakukan dengan pemberian soal *pretest* dan *posttest* berupa soal pilihan ganda. Sedangkan metode observasi dilakukan dengan mengamati kemampuan komunikasi peserta didik. Instrumen berupa soal tes dan lembar observasi kemampuan komunikasi peserta didik. Lembar observasi dibuat berdasarkan enam indikator kemampuan komunikasi, yaitu menyampaikan pertanyaan, menanggapi pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, penggunaan bahasa, dan intonasi.

Teknik Analisis Data

Informasi yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis diskriptif komparatif untuk membandingkan data yang diperoleh baik hasil belajar maupun kemampuan komunikasi peserta didik.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar dianalisis dengan rumus:

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\sum \text{Jumlah skor}}{\sum \text{Skor maksimum}} \times 100$$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Tegal adalah 70. Sehingga ketuntasan klasikal dapat dicari dengan rumus:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

(Aswadin *et al.*, 2021)

2. Kemampuan komunikasi

Data kemampuan komunikasi peserta didik dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai (N)} = \frac{\sum \text{Jumlah skor}}{\sum \text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Dengan interpretasi hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi kriteria skor kemampuan komunikasi

Batasan	Kategori
0% - 20%	Kurang sekali
21% - 40%	Kurang
41% - 60 %	Cukup
61% - 80 %	Baik
81% - 100%	Baik Sekali

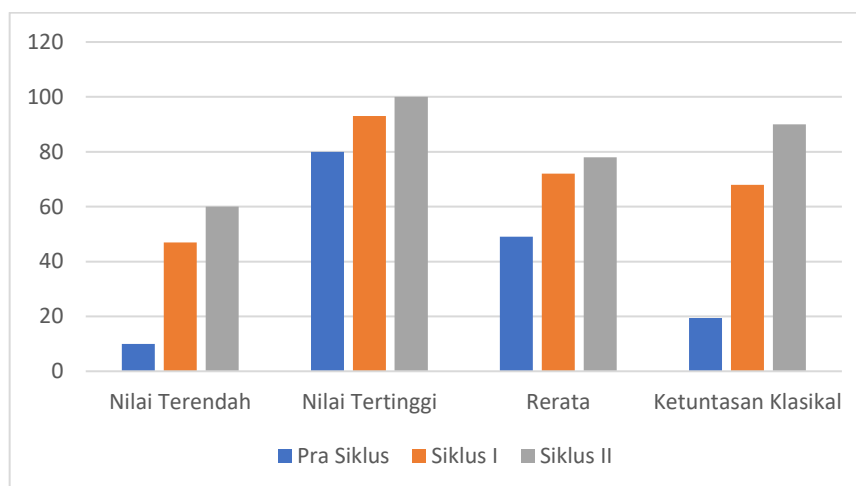
(Ridwan, 2011)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII G SMP N 1 Tegal dideskripsikan melalui dua variable, yaitu hasil belajar kognitif dan kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik. Hasil yang diperoleh sebagai berikut

A. Hasil belajar kognitif

Kondisi awal peserta didik diperoleh dari hasil Asesmen Tengah Semester (ATS) 2. Perbandingan hasil belajar yang diperoleh disajikan dengan grafik histogram gambar 1.



Gambar 1 Diagram Perbandingan Hasil Belajar Kognitif

Rerata hasil AST kelas VIII G SMP N 1 Tegal sebesar 49. Ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 19,4%. Hasil ini menunjukkan hasil belajar kognitif peserta didik masih rendah sehingga diperlukan perbaikan. Lestari dan Irawati (2020) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Guru yang dapat menghidupkan peserta didik dan memberikan proses pembelajaran yang menarik dan yang akan merangsang atau secara tidak langsung mengingatkan peserta didik untuk lebih memperhatikan pembelajaran.

Perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Pairing Card* pada materi struktur bumi dan perkembangannya. Siklus I dilaksanakan pada sub materi lapisan bumi dan lempeng tektonik. Hasil belajar kognitif yang didapatkan menunjukkan terdapat 21 peserta didik yang sudah mencapai KKTP. Sehingga KK yang dicapai Siklus I sebesar 68%. Nilai KKTP ditetapkan sebesar 70. Rerata hasil penilaian Siklus I yaitu 72. Meskipun hasil belajar kognitif telah meningkat dari kondisi awal, namun indikator keberhasilan penelitian belum terpenuhi maka dilaksanakan Siklus II.

Perenungan Siklus I menjadi dasar pembetulan untuk perencanaan Siklus II. Refleksi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dengan cara kolaborasi. Kolaborasi dilakukan bersama observer. Sehingga pada Siklus II dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Pairing Card* pada materi gempa bumi dan gunung berapi yang telah diperbaiki. Hasil belajar kognitif yang didapatkan menunjukkan terdapat 28 peserta didik yang sudah mencapai KKTP sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 peserta didik. Sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai Siklus II sebesar 90% dengan rerata 78. Ketuntasan klasikal Siklus II telah melampaui kriteria keberhasilan penelitian, tindakan penelitian tidak perlu diulang. Hasil tersebut menunjukkan meningkat dari kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II baik dari rerata maupun ketuntasan klasikal. Sehingga penggunaan *TPS* berbantuan *Pairing Card* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Perbedaan hasil pada Siklus I dan II dapat terjadi karena proses adaptasi peserta didik dengan model *TPS*. Menurut Puspitasari (2019) hasil belajar Siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal yang diinginkan karena peserta didik masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode *TPS*. Selain itu, pada siklus I masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif pada fase *Pair*.

Fase *Pair* bertujuan agar peserta didik dapat berkolaborasi dengan kelompoknya setelah berpikir secara mandiri. Pada Siklus I kelompok *Pair* yang dibentuk beranggotakan 4, dengan satu kelompok berjumlah 3 peserta didik karena jumlah peserta didik yang ganjil. Namun, diamati bahwa tidak semua peserta didik aktif dalam berkolaborasi. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Tembang *et al* (2017) masih banyak peserta didik Pada tahap *pairing*, mengharapkan umpan balik dari teman yang tahu cara mengerjakan dengan baik tanpa aktif berpartisipasi dalam pasangan tim mereka. Berbekal refleksi Siklus I maka pelaksanaan pada Siklus II kelompok yang terbentuk direduksi menjadi 2-3 peserta didik. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang melampaui indikator ketercapaian. Selain metode pembelajaran, media pembelajaran juga turut berpengaruh meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. *Pairing Card* (PC) yang digunakan bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum berkolaborasi. PC yang digunakan juga bertujuan untuk mendukung penerapan sintaks *TPS*. Dengan dukungan PC maka pelaksanaan *TPS* dapat lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Somad (2016) yang menyatakan media *pairing card* ini mampu mengefektifkan proses dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti dan Wijayanti (2017) yang menemukan peningkatan yang sangat signifikan hasil belajar IPA dengan menggunakan *TPS*. Penelitian Puspitasari (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran metode *Cooperative Learning Tipe TPS* dapat meningkatkan hasil belajar IPA

B. Kemampuan Komunikasi Ilmiah Lisan

Indikator yang digunakan dalam menilai kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik ada 6, yaitu menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, penggunaan bahasa, dan intonasi. Keenam indikator tersebut diamati pada saat Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil pengamatan keenam indikator tersebut ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Komunikasi

No	Indikator Kemampuan Komunikasi	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Rerata Hasil (%)	Kriteria	Rerata Hasil (%)	Kriteria	Rerata Hasil (%)	Kriteria
1.	Menyampaikan pendapat	44	Cukup	63	Baik	85	Baik Sekali
2.	Menanggapi pendapat	25	Kurang	61	Baik	76	Baik
3.	Mengajukan pertanyaan	25	Kurang	58	Cukup	81	Baik sekali
4.	Menjawab pertanyaan	31	Kurang	65	Baik	86	Baik sekali
5.	Penggunaan Bahasa	42	Cukup	70	Baik	85	Baik sekali
6.	Intonasi	42	Cukup	70	Baik	85	Baik sekali

Pembelajaran Pra Siklus dilakukan dengan *student centered* dengan LKPD untuk panduan berkolaborasi. Kelompok terdiri atas 4-5 peserta didik. Hasilnya diamati bahwa kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik pada indikator menanggapi pendapat (25%), mengajukan pertanyaan (25%), dan menjawab pertanyaan (31%) masih termasuk kriteria kurang. Sedangkan indikator menyampaikan pendapat (44%), penggunaan bahasa (42%), dan Intonasi (42%) masih termasuk kriteria cukup. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik dilaksanakan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II.

Siklus I menerapkan model *TPS* berbantuan *Pairing Card* pada materi lapisan bumi dan lempeng tektonik. Hasil pengamatan kemampuan komunikasi peserta didik pada Siklus I termasuk kriteria baik pada lima indikator yaitu menyampaikan pendapat (63%), menanggapi pendapat (61%), menjawab pertanyaan (65%), penggunaan bahasa (70%), dan intonasi (70%). Sedangkan indikator mengajukan pertanyaan (58%) masih ada pada kategori cukup. Meskipun terdapat peningkatan kemampuan komunikasi dari Pra Siklus, namun satu indikator belum memenuhi kriteria baik. Sehingga perlu dilanjutkan dengan Siklus II.

Siklus II juga dilakukan dengan menerapkan model *Think Pair Share* berbantuan *Pairing Card* pada materi gempa bumi dan gunung berapi. Hasil pengamatan kemampuan komunikasi peserta didik pada Siklus II termasuk kriteria baik sekali pada lima indikator yaitu menyampaikan pendapat (85%), mengajukan pertanyaan (81%), menjawab pertanyaan (86%), penggunaan bahasa (85%), dan intonasi (85%). Sedangkan indikator menanggapi pendapat (76%). Hasil tersebut menunjukkan kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik pada setiap indikator sekurang-kurangnya ada pada kriteria baik. Oleh karena itu, indikator keberhasilan telah tercapai dan tindakan penelitian tidak perlu diulang.

Model pembelajaran *TPS* dipilih pada penelitian ini karena menunjang peserta didik untuk melakukan variasi dalam berdiskusi. Khususnya fase *Share* menciptakan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar informasi, menyumbangkan ide, berpartisipasi dalam kelompok (Sukmawati *et al.*, 2017). Hal ini dapat tampak pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik dari Pra Siklus dibandingkan Siklus I dan Siklus II.

Hasil Siklus I menunjukkan indikator mengajukan pertanyaan memperoleh hasil terendah. Sehingga perbaikan rencana pembelajaran siklus II adalah mendorong peserta didik untuk saling mengajukan pertanyaan dengan bantuan *Pairing Card*. Indikator mengajukan pertanyaan terdiri atas empat aspek penilaian yaitu mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik materi, mengajukan pertanyaan dengan berani, mengajukan pertanyaan tanpa ragu-ragu, serta mengajukan pertanyaan dengan jelas. Untuk meningkatkan aspek aspek mengajukan pertanyaan di Siklus II, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan kepada temannya. Pertanyaan diharuskan sesuai dengan topik pembahasan Siklus II yaitu Gempa Bumi dan Gunung Berapi. Dengan demikian terdapat kenaikan hasil indikator mengajukan pertanyaan dari 58% menjadi 81%. Sehingga penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Pairing Card* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik. Khususnya karena fase *Share* mendorong peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusinya sehingga mendorong peningkatan kemampuan komunikasi ilmiah lisan peserta didik.

4. SIMPULAN

Simpulan

Setelah melaksanakan Penelitian serta merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa model *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan komunikasi ilmiah peserta didik kelas VIII G SMP N 1 dalam pembelajaran IPA. meningkatnya hasil belajar kognitif kondisi awal peserta didik dengan Siklus II sebesar 70,6%. Peningkatan kemampuan komunikasi ilmiah lisan pada pra siklus termasuk kategori kurang dan cukup, meningkat menjadi kriteria baik dan baik sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadin, A., Azmin, N., & Bakhtiar, B. (2021). Keefektifan Penerapan Metode Simulasi Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Manusia Di Kelas VIII SMPN 8 Satap Soromandi Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(2), 6-10.
- Experenza, P., Isnaini, M., & Irmitya, L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit. *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(1), 81-93.
- Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja peserta didik (LKPD) IPA sekolah dasar berorientasi lingkungan. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Lestari, D. G., & Irawati, H. (2020). Literature Review: Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Siswa Pada Materi Biologi Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2(2), 51-59.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Puspitasari, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar ipa dengan menggunakan model pembelajaran think pair share. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 55-60.
- Rianingsih, D., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 339-346.
- Ridwan. (2011). Skala Pengumpulan Variable-Variable Penelitian. Bandung: Alfabeta.

- Somad, A., Handini, M. C., & Sumadi, T. (2020). Development of Pairing Card Learning Media to Improve the Ability to Recognize the Concept of Numbers. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), 401-409.
- Sukmawati, R., Sudarmin, S., & Dewi, N. R. (2017). PENGARUH MODEL THINK PAIR SHARE BERBANTUAN MEDIA COUPLE CARD TEMA BUNYI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ILMIAH. In *SEMINAR NASIONAL ALFA VII*.
- Sumiyati, S. (2022). KEEFEKTIFAN TEKNIK AKROSTIK DALAM KETERAMPILAN MENULIS PUISI. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 242-249.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. N. (2014). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Susanti, A., & Wijayanti, A. (2017). Think pair share: hasil belajar IPA dan kerjasama siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 12(2), 51-59.
- Tembang, Y., Sulton, S., & Suharjo, S. (2017). Peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui model pembelajaran think pair share berbantuan media gambar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(6), 812-817.

PROFIL SINGKAT

Nurul Faizah, lahir di Kebumen, 1 Juli 1998. Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, prodi Pendidikan IPA di Universitas Negeri Semarang. Saat ini sedang menempuh Pendidikan PPG Prajabatan di Universitas Pancasakti Tegal